

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Konseptualisasi Takzir di Madrasah Diniyah Al-Mahrusiyah III

##### Ngampel

##### 1. Takzir

###### a. Pengertian Takzir

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, takzir adalah penerapan hukuman yang ditetapkan oleh orang yang berwenang karena tidak tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadits.<sup>1</sup> Takzir secara etimologi berasal dari bahasa Arab *azzara* (menolak), *arraddu*, *alman'u* (melarang), *alzajru* (mencegah), dan *atta'dib* (mendidik). Takzir adalah bentuk hukuman untuk mendidik seseorang yang telah melanggar peraturan yang telah ditentukan.<sup>2</sup>

Kata takzir dalam Kamus Istilah Fiqih adalah bentuk *masdar* dari kata *az-zara*, yang berarti menolak, sedangkan menurut *syariah* berarti pencegahan, dan pengajaran terhadap tindak pidana yang tidak mempunyai hukum *had*, *kafarot* dan *qishos*.<sup>3</sup> Takzir adalah bentuk tindakan yang dilakukan untuk memberikan nestapa kepada

---

<sup>1</sup> Kemendikbud, Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Takzir>

<sup>2</sup> Saputro, Penerapan Sistem Ta'zir dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung, 35.

<sup>3</sup> Muammad Abdul Mujib, et.al *Kamus Istilah Fiqih* (Jakarta: Pustak Firdaus,1994), 384  
Abdurrahman, Budaya Disiplin dan Ta'zir Santri di Pondok Pesantren, Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan 10 (2018): 4. <http://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Riwayah/article/view/143>

orang lain dengan tujuan orang yang melanggar aturan dapat sadar dan memperbaiki diri agar terhindar dari berbagai pelanggaran.<sup>4</sup>

Takzir juga memberikan pelajaran kepada orang yang dihukum dikarenakan melanggar hak Allah dan hak hamba untuk mencegah dari melakukan kesalahannya kembali.<sup>5</sup> Takzir merupakan bentuk hukuman yang tidak ditetapkan oleh Allah karena tidak adanya batasan kejahatan yang dilakukan. Akan tetapi takzir lebih mirip dengan hukuman karena memberikan pelajaran kepada seseorang mengenai betapa pentingnya menghargai orang lain.<sup>6</sup> Di sisi lain, para ulama fiqih sepakat bahwasanya takzir merupakan tindakan atau hukuman yang tidak didefinisikan oleh Al-Quran dan hadis.<sup>7</sup>

Dalam dunia pesantren istilah takzir diartikan sebagai pemberian pelajaran yang diberikan kepada santri karena melanggar peraturan yang telah disepakati. Tujuan dari takzir digunakan untuk mendidik dan untuk mencegah perbuatan atau kesalahan agar tidak terulang kembali.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup>Hendra Gunawan, Penerapan Hukuman Ta'zir di Indonesia ( Suatu Analisis terhadap Hukuman di Lapas Kota Padangsidempuan), *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 04 (2018): 361.

<sup>5</sup> Darsi Darsi and Halil Husairi, Ta'zir dalam Perspektif Fiqih Jinayat, (2019),h 63. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/alqisthu/article/view/787/387>

<sup>6</sup> Ahmad Syarbaini, Teori Ta'zir dalam Hukum Pidana Islam, *Jurnal Online Universitas Teuku Umar* (2019): 7.

<sup>7</sup> Ibrahim Bafadhol, Sanksi dan Penghargaan dalam Pendidikan Islam, *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 04 (2015): 1118.

<sup>8</sup> Darsi Darsi and Halil Husairi, Ta'zir dalam Perspektif Fiqih Jinayat, (2019),h 62. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/alqisthu/article/view/787/387>

## b. Fungsi Dan Tujuan Takzir

Fungsi utama dari takzir adalah pencegahan (*arrad'u waz zajru*) dan pelatihan dan pendidikan (*alislah wat tadzib*).

Pencegahan adalah mencegah seseorang untuk mengulangi atau melanjutkan kesalahannya. Hukuman yang diberikan sebenarnya mencegah diri sendiri dan orang lain untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang. Mencegah sendiri adalah memberikan pemahaman agar tidak mengulangi perbuatan yang dilarang, sedangkan melarang adalah menahan seseorang untuk menjauhi perbuatan tersebut.<sup>9</sup>

Tujuan utama penerapan takzir adalah memberikan efek jera terhadap pelaku kesalahan.<sup>10</sup> Tujuan lain pemberian takzir adalah

1. Memberi pelajaran terhadap diri sendiri dan orang lain atas tindakan yang dilakukan.
2. Untuk menakut-nakuti diri sendiri dan orang lain agar berhenti dan tidak melakukan kesalahan.
3. Memberikan pendidikan rasa tanggung jawab atas apa yang telah dilakukan.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Ahmad Hanafi, *Asas-asas Hukum Pidana Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 255.

<sup>10</sup> Muhammad Nasruddin, *Wawancara PKM sekaligus Pengajar* (Madin Al Mahrusiyah III Ngampel). 27 Mei 2023

<sup>11</sup> Abu Ahmad dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 151.

Penerapan hukuman takzir menyesuaikan terhadap dampaknya. Maka sudah selayaknya untuk dapat membedakan hukuman sesuai dengan jenis dan efek yang dihasilkan oleh hukuman tersebut.<sup>12</sup> Realitanya penerapan hukuman ini diperlukan untuk menciptakan kesadaran batin atas kesalahan yang dilakukan dan mengingatkan agar segera menyudahinya.<sup>13</sup> Hal ini sudah dianggap langkah yang paling tepat dan sesuai dengan tujuan pendidikan untuk mendorong anak agar mengenali dan mengoreksi diri sendiri dan menghindari kesalahan yang telah dilakukan tanpa harus diperingati terlebih dahulu.<sup>14</sup>

### c. Macam-Macam Takzir Dalam Pendidikan Madrasah

Syaikh Muhammad bin Jamil membagi takzir menjadi dua yaitu:

- 1) Takzir yang tidak diperbolehkan seperti memukul, dengan menggunakan kekerasan, perkataan yang tidak baik, menggunakan kekerasan fisik, memberihukuman Ketika sedang marah, menggunakan kaki.
- 2) Takzir yang diperbolehkan adalah takzir yang memberikan pendidikan dan manfaat, seperti memberikan nasihat,

<sup>12</sup> Aji Saputro, *Penerapan Sistem Ta'zir Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung*, 2020, h 47

<sup>13</sup> Abu Ahmad dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 151.

<sup>14</sup> Muhammad Fauzi, *Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, 1 Juni 2016, h. 30



membentak, mengingatkan perbuatan itu tidak baik, memberikan teguran. Mendinginkan dan memberi pukulan ringan<sup>15</sup>

Ditinjau dalam segi penerapan takzir, takzir dibagi menjadi dua kategori,

1) Takzir fisik

Takzir fisik adalah hukuman yang diberikan langsung kepada fisik siswi yang melanggar peraturan tersebut.<sup>16</sup> Contoh penggunaan hukuman fisik yang berlaku di Madrasah Diniyah Putri Al-Mahrusiyah III Ngampel adalah berdiri disaat jam madrasah, berdiri dan lalaran di halaman madrasah, membersihkan fasilitas madrasah atau pondok pesantren.<sup>17</sup>

Ibnu Sina memberikan saran agar anak-anak diberi hukuman setelah adanya peringatan keras mengenai kesalahannya supaya anak-anak tidak mengulangi kesalahannya kembali. Dan ketika dengan peringatan keras anak masih melakukan kesalahannya kembali, maka diperkenankan untuk memberi hukuman dengan cara memukul dengan pukulan yang ringan.<sup>18</sup>

<sup>15</sup> Syaikh Muhammad, *Seruan Kepada Pendidik Dan Orang Tua*, penerjemah. Abu Hanan dan Ummu Dzakiyya, 2005, h, 167-183, Khumaidah Eka lestari dan Amika Wardana, Efektivitas Takzir terhadap pola perilaku santri Dalam Pelaksanaan Sholat Berjamaah, 2018, h. 4 <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/societas/article/view/12619>.

<sup>16</sup> Zainal Abidin, Pengaruh Hukuman terhadap Penanggulangan Kenakalan Remaja, Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam 6 (2015): 99.

<sup>17</sup> Siti Maysaroh, Wawancara Kesiswaan, Madrasah Diniyah III Ngampel, 25 Juni 2023

<sup>18</sup> M.Arifin, *Ilmu pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisiplin)*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008, h.159

Al-Ghozali, Abu Hasan Al-Qabisyi, Al-Qaeruwany, Ibnu Sachnun, dan Al-Abdari membenarkan pemberian hukuman fisik sebagai bentuk perhatian untuk mendidik anak dan memberi pengetahuan mengenai kesalahan yang dilakukannya berdampak terhadap hukuman.

Pada prinsipnya, filsuf Islam tidak keberatan menghukum siswi yang melanggar peraturan yang sudah ditetapkan. Namun, hukuman harusnya memenuhi syarat pendidikan yang enak dipandang oleh dunia pendidikan, dan hukuman yang pada akhirnya adalah teguran, peringatan, dan nasihat.<sup>19</sup>

## 2) Takzir Non Fisik (Jiwa)

Hukuman non fisik ini adalah hukuman yang diberikan kepada anak dengan cara menimbulkan rasa sakit akan tetapi tidak berdampak pada anggota tubuh. Hukuman non fisik lebih menekankan kepada perasaan dan kesadaran terhadap kesalahan. Hukuman ini biasanya berbentuk nasihat yang memiliki makna yang mendalam atau dalam bentuk sindiran, hinaan, intimidasi dan lain sebagainya yang mengganggu psikologis anak.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Zainal Abidin, Pengaruh Hukuman terhadap Penanggulangan Kenakalan Remaja, Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam 6 (2015): 99–100.

<sup>20</sup> Zainal Abidin.

Contoh penggunaan hukuman non fisik di Madrasah Diniyah Putri Al Mahrusiyah III Ngampel antara lain yaitu dengan diberi nasehat, memarahi, membaca istighfar, sholawat dan melalar nadzom dengan jumlah tertentu, membacakan Fatihah untuk dirinya sendiri, membaca kitab dan sebagainya sesuai dengan kebijakan pengajar.<sup>21</sup>

#### **d. Cara Penetapan Ta'zir**

Takzir adalah cara terakhir dalam menerapkan kedisiplinan. Pengajar harus bisa memperlakukan siswi sesuai dengan watak dan mencari tahu penyebab kesalahan yang dilakukan peserta didik.<sup>22</sup>

Ketetapan takzir yang diberikan pun harus sesuai dengan takarannya, Takzir tidak ditetapkan kecuali adanya tujuan kemanusiaan dan ketentraman lingkungan. Penerapan takzir juga diterapkan dalam syariat yang mana takzir ditegakkan dengan tegas oleh seorang hakim yang dianggap baik. Penerapan takzir diberlakukan secara bertahap dan berdasarkan usia, budaya dan keadaan seseorang. Cara yang digunakan pengajar dalam menerapkan takzir adalah dengan:

- 1) Memperlakukan siswi dengan penuh kasih sayang,

---

<sup>21</sup> Muhammad Nasruddin, *Wawancara PKM sekaligus Pengajar Madin Al Mahrusiyah III Ngampel*. 27 Mei 2023

<sup>22</sup> Muhammad Antarikza, *Wawancara Pengajar Madrasah Hidayatul Mubtadiin*, 30 Mei 2023

- 2) Memberikan sanksi hanya kepada siswi yang bersalah,
- 3) Secara bertahap diatasi dari yang paling mudah sampai yang paling sulit.<sup>23</sup>

Rasulullah S.A.W. menjabarkan tata cara pengajar untuk memperbaiki dan mendidik siswi yaitu:

- 1) Menunjukkan kesalahan sesuai petunjuk,
- 2) Menunjukkan kesalahan melalui keramahan,
- 3) Menunjukkan kesalahan melalui isyarat,
- 4) Menunjukkan kekurangan dengan kecaman,
- 5) Menunjukkan kesalahan dengan memutuskan hubungan (hal ini tidak dianjurkan),
- 6) Tekan untuk menunjukkan kesalahan,
- 7) Hukuman pencegahan.

Dari uraian di atas, pengajar digambarkan sebagai penghukum siswi yang melakukan kejahatan sebagai kontrol siswi, tetapi harus diperhitungkan juga bahwa pengajar harus mendampingi siswi supaya bisa melihat kemungkinan akibat yang dihasilkan bagi siswi.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Aziizatun Ni'ammah, *Implementas Ta'zir Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Sholat Berjamaah Pada Santriwati Pondok Psantren Al-Muntaha Salatiga*, 2018

<sup>24</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 316–324.



## 2. Kedisiplinan

### a. Pengertian Disiplin

Disiplin dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) berarti ketaatan atau kepatuhan terhadap aturan.<sup>25</sup> Darmono dkk menjelaskan bahwasanya disiplin adalah kontrol diri terhadap peraturan yang berlaku tanpa adanya pengaruh dari luar. Individu yang dapat mengontrol diri adalah orang yang mengakui bahwa dirinya mentaati segala aturan yang berlaku baik dengan adanya pantauan dan ancaman atau tidak adanya pantauan.<sup>26</sup> Disiplin merupakan kesedaran yang muncul dalam hati untuk mengikuti dan mentaati peraturan yang berlaku dalam suatu lingkungan yang memberikan dampak baik kedepannya.<sup>27</sup>

Beberapa pendapat mengenai pengertian disiplin, pertama disiplin diartikan sebagai bentuk ketaatan terhadap peraturan dengan patuh dan percaya diri dengan tanpa adanya tekanan dari luar.<sup>28</sup> Kedua menurut Charles disiplin merupakan tindakan yang dilakukan pihak sekolah untuk memastikan siswanya melakukan perbuatan agar dapat diterima di lingkungan sekolah.<sup>29</sup> Menurut

<sup>25</sup> Kemendikbud, Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Disiplin>

<sup>26</sup> Muhammad Sobri, *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar* (Jakarta: Grup Pedia, 2020), 17–18.

<sup>27</sup> <sup>27</sup> Tulus Tu`u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Pretasi Siswa*, ( Jakarta: Gramediasaran Indonesia, 2014), h. 1

<sup>28</sup> Tulus Tu`u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*. (Jakarta: Grasindo, 2004)

<sup>29</sup> M. C. Charles, *Building Classroom discipline from models to practice*. Second edition. New York & London: Longman

Harloch disiplin adalah pendidikan individu dalam mengembangkan pengendalian, pegarahan dan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial dan memberikan kemandirian untuk dapat bertindak bijaksana dalam mengambil keputusan.<sup>30</sup> Hal ini juga dapat diartikan bahwa Ketika seorang pengajar memiliki kontrol yang baik, maka disiplin adalah proses dalam membentuk dan mengubah perilaku menjadi lebih baik.<sup>31</sup>

#### **b. Fungsi dan Tujuan Disiplin**

Fungsi disiplin dalam proses pembelajaran adalah memperkuat kesuksesan penyelenggaraan belajar mengajar yang lebih efektif dan efisien.<sup>32</sup> Menurut Tabrani Disiplin dalam belajar mengajar berfungsi untuk mengarahkan kepada pembelajaran yang lebih produktif guna memperoleh hasil yang memuaskan,<sup>33</sup>

Fungsi disiplin yang lain adalah

- 1) Mempermudah adaptasi terhadap lingkungan,
- 2) memberikan kestabilan pandangan mengenai sesuatu yang dapat diterima atau dihindari oleh suatu lingkungan,

<sup>30</sup> E. B. Harlock, *Pekembangan Anak Jilid I*. (Jakarta: Erlangga. 1991)

<sup>31</sup> Eggy Nararya Narendra Widi, Putri Saraswati & Dayakisni, *Kedisiplinan Siswa-siswi SMA Ditinjau dari Perilaku Shalat Wajib Lima Waktu*, *Jurnal Psikologi Islam* 4, no. 2 (2017): 136.

<sup>32</sup> Fatkhur Rohman, *Peran Pendidik Dalam Pembinaan Disiplin Siswa Di Sekolah*. 2018 H. 88

<sup>33</sup> Tabrani Rusyan A. *Budaya Belajar Yang Baik* (Jakarta: Panca Anugrah Sakti, 2007)

- 3) Memberikan keamanan melalui intruksi yang jelas,
- 4) Dapat mengembangkan kepribadian seseorang dan lebih peka terhadap lingkungan.
- 5) Membentuk hati nurani yang baik dan bijaksana.<sup>34</sup>

Sedangkan tujuan disiplin secara umum adalah untuk mendidik seseorang agar menjadi lebih baik. Dengan demikian seorang siswi dapat mengondisikan diri, bertanggung jawab atas diri sendiri, menjadi pribadi mandiri dan mematuhi semua aturan. Disiplin di sekolah guna untuk mengontrol perilaku pelajar agar melaksanakan peraturan yang telah ditetapkan guna mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan adanya kedisiplinan, maka akan tercapai sebuah keselarasan hidup sehingga tercipta lingkungan yang tertib.<sup>35</sup>

Beberapa hal yang harus dilakukan pengajar untuk membentuk kedisiplinan siswi, diantaranya yaitu konsisten, kejelasan, perhatian terhadap harga diri, alasan yang dapat dimengerti, pujian, hukuman, fleksibel, aktif, melibatkan pelajar, mantap, dan tidak mudah emosi.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Dian Ibung, Mengembangkan Nilai Moral pada Anak (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), 94-95.

<sup>35</sup> Sukatin and M. Shoffa. Saifillah Al Faroq, Pendidikan Karakter (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), h. 182.

<sup>36</sup> Nurla Isna Asnillah, Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah (Yogyakarta: Laksana, 2011),

### c. Macam-macam Disiplin

Ali Imron dalam bukunya yang berjudul “Manajemen peserta didik berbasis sekolah” menguraikan tiga macam disiplin yaitu:<sup>37</sup>

#### 1) Disiplin otoriter

Disiplin yang diterapkan melalui konsep otoriter menunjukkan bahwa pelajar bisa dikatakan disiplin jika mau duduk dengan tenang dan memperhatikan proses pembelajaran. Seorang pelajar wajib menjawab sesuai dengan yang dikehendaki oleh seorang pengajar tanpa ada rasa keberatan dan sanggahan.

Dalam kasus ini pendidik dapat bebas memberi tekanan kepada pelajar. Penerapan kedisiplinan dengan cara ini dapat membuat pelajar takut untuk bertindak dan meinggalkan pengalaman buruk dan hanya diperkenankan melakukan apa yang boleh diperintahkan oleh pendidik serta dapat menghilangkan karakter berfikir kritis dan kreatif.

#### 2) Disiplin permisif

Disiplin dengan cara permisif adalah memberikan kebebasan kedisiplinan terhadap pelajar ketika berada dilingkungan sekolah selama pelajar menyadari bahwa itu baik. Melonggarkan peraturan dan tidak membatasi tindakan

---

<sup>37</sup> Ali Imron, Menejemen Peserta Didik Berbasis Sekolah. 2011, h. 172-173



siswa adalah ciri kedisiplinan permisif. Permisif sangat berbeda dengan otoriter dalam hal ide dan tindakan. Jika otoriter adalah pembatasan sepenuhnya, maka permisif adalah memberikan kebebasan dengan adanya kenyamanan. Hal ini lah yang membuat peserta didik berperilaku semaunya sendiri.<sup>38</sup>

### 3) Disiplin kebebasan terkendali

Disiplin dengan cara bebas terkendali memberikan kebebasan terhadap pelajar selama tidak menyalahgunakan kebebasan yang telah diberikan dengan adanya batasan-batasan yang perlu diperhatikan dalam menjalankan kehidupan. Disiplin ini juga dikenal dengan kedisiplinan terpimpin. Dikatakan terpimpin karena dalam kebebasan ada arahan dan bimbingan. Pelajar diberi kebebasan untuk berkreasi selagi bermanfaat dan mampu menjelaskan setiap kreasinya.<sup>39</sup>

Disiplin berdasarkan ruang lingkup berlakunya ketentuan atau peraturan yang harus dipatuhi, dapat dibedakan sebagai berikut:

---

<sup>38</sup> Jusuf Blegur, *Soft Skills untuk Prestasi Belajar (Disiplin, Percaya Diri, Konsep Diri Akademik, Penetapan Tujuan, Tanggu Jawab, Komitmen Kontrol Diri)* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), 5–6.

<sup>39</sup> Sugeng Haryono, Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi, *Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3 (2018): 5.

a) Disiplin diri

Disiplin diri yaitu ketetapan aturan yang diberlakukan kepada individu. Disiplin ini diberlakukan untuk mengikat karakter seseorang, misalnya kedisiplinan dalam bidang akademis, kerja dan ibadah.

b) Disiplin sosial

Disiplin sosial adalah kedisiplinan yang diberlakukan untuk banyak orang atau masyarakat. Seperti disiplin dalam pendidikan dan disiplin dalam lingkungan.

c) Disiplin nasional

Disiplin nasional berisi tentang aturan perundang-undangan atau ketentuan yang bersangkutan dengan masyarakat luas. Salah satu caranya yaitu dengan menjelaskan tentang hak dan kewajiban setiap warga negara.<sup>40</sup>

**d. Indikator-indikator Disiplin**

Indikator diperlukan untuk mengukur tingkat kedisiplinan seorang pelajar dalam belajarnya. Indikator ini dapat diketahui dari dua jenis kedisiplinan yang berhubungan dengan waktu dan kedisiplinan pekerjaan dan perilaku.<sup>41</sup>

1) Disiplin waktu meliputi :

<sup>40</sup> Sugeng Haryono, —Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi, *Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3 (2018): 5.

<sup>41</sup> H. A. S. Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 95.

- a) Ketepatan waktu dalam belajar, termasuk tiba dan pulang dari sekolah tepat waktu.
  - b) Tidak keluar kelas atau melewatkan pembelajaran.
  - c) Menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- 2) Disiplin bertindak yaitu meliputi:
- a) Taat dan tidak melanggar peraturan yang berlaku
  - b) Tidak malas dalam belajar
  - c) Jangan meminta orang lain untuk melakukan pekerjaannya
  - d) Tidak suka berbohong.

**e. Unsur Disiplin**

Dalam menerapkan kedisiplinan seorang anak supaya bertindak sesuai dengan norma dan aturan, Harlock berpendapat ada empat komponen yang mempengaruhi kedisiplinan.

- 1) Adanya peraturan sebagai pedoman dalam bertindak.<sup>42</sup>

Misal, aturan di Madrasah yang tidak memperkenankan siswi membawa kitab terjemah, tiba di sekolah tepat waktu sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.<sup>43</sup>

Fungsi aturan sebagai tambahan dalam menanamkan

<sup>42</sup> Sobri, Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar 18.

<sup>43</sup> Nur Pajri, Observasi HSPK Madrasah Diniyah HM Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo Kota Kediri, (2023-2024). H. 18

nilai pendidikan pada anak dan mencegah perilaku yang kurang baik dan tidak diinginkan.

- 2) Konsistensi adalah tingkat kemantapan yang berkesinambungan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Semisal siswi diberi hukuman sebagai tindakan dihari ini tapi tidak dihari yang lain menunjukkan tidak adanya konsistensi dalam penerapan kedisiplinan. Tanpa adanya konsistensi maka siswi tidak dapat mengetahui tindakan mana yang benar dan mana yang salah.<sup>44</sup>
- 3) Hukuman sebagai bentuk tindakan atas kesalahan yang diperbuat siswi agar mencegahnya melakukan kesalahannya kembali. siswi yang menyadari bahwa kesalahannya bisa mengakibatkan dirinya dihukum, maka penerapan hukuman sudah bisa dikatakan sebagai salah satu cara penanaman pendidikan mengenai pengenalan prilaku yang benar dan salah. Hukuman yang diberikan menunjukkan prilaku yang diperbuat dianggap salah dan harus di jauhi. Hukumsn ysg diberlakukan di Madrasah Diniyah AL-Mahrusiyah III Ngampel adalah dengan memberi kartu takzir dan tidakan langsung dari pengajar.<sup>45</sup>
- 4) Memberikan penghargaan sebagai bentuk apresiasi atas

---

<sup>44</sup> Sobri. h. 18

<sup>45</sup> Nur Pajri, Observasi, Mdrasah Diniyah Al-Mahrusiyah III Ngampel, 2023



apa yang telah dicapai. Pemberian penghargaan tidak harus dengan materi, akan tetapi bisa dengan senyuman dan pujian, dan menjadikannya teladan yang baik bagi teman-temannya. Memberi penghargaan juga memotivasi pelajar untuk terus melakukan kegiatan yang positif yang tidak melanggar aturan dan dapat memperkuat perilaku positif pelajar.<sup>46</sup>

#### **f. Faktor Pendukung dan Penghambat Disiplin**

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru, peserta didik, dan prasarana merupakan komponen penting yang harus dilengkapi demi mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Dalam proses mencapai suatu tujuan tentu seorang guru dan peserta didik membutuhkan persiapan yang matang. Dalam persiapan ini tentu tidak lepas dari adanya beberapa faktor yang mendukung berjalannya suatu kegiatan dan faktor penghambat kegiatan.

Faktor pendukung yang dapat mempengaruhi berlakunya kedisiplinan menurut Basri ada dua, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik dapat dimulai dari adanya kesadaran dan keyakinan seseorang bahwa disiplin dapat diterapkan dalam segala hal dan dapat menciptakan keteraturan hidup guna mencapai tujuan yang diinginkan. Faktor ekstrinsik merupakan faktor yang berasal

---

<sup>46</sup> Sobri, h. 19

diluar kepribadian seseorang. Guru dan lingkungan bergaul juga dapat menjadi faktor lain yang bisa meningkatkan kedisiplinan pelajar. Kedua faktor ini dapat menjadi pendukung dalam menerapkan kedisiplinan seseorang dari melakukan perbuatan yang tidak diinginkan.<sup>47</sup>

Beberapa faktor yang mempengaruhi seorang pelajar kurang disiplin diantaranya,

- a) Kurangnya kedisiplinan dalam lembaga tersebut seperti kurangnya perhatian atas pelanggaran dan tidak adanya hukuman yang diberikan.
- b) Teman bergaul yang kurang baik akan mempengaruhi keseharian seorang pelajar.
- c) Sikap orang tua yang memanjakan anaknya akan cenderung kurang bertanggung jawab, takut akan tantangan dan kesulitan. Dan orang tua yang otoriter akan menjadikan seseorang menjadi pemalu dan tidak berani dalam bertindak dan mengambil keputusan.
- d) Perpecahan dalam keluarga menjadikan seorang anak bertindak buruk bagi lingkungan.
- e) Latar belakang, budaya dan kebiasaan dapat mempengaruhi seorang dalam bersikap.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Sobri, Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar, 20–21.

<sup>48</sup> Sri Minarti, Manajemen Sekolah : Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 199–200.